

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
KELOMPOK B MELALUI KEGIATAN MONTASE
DI PAUD AMANAH KABUPATEN SELUMA**



SKRIPSI

OLEH:

WITRI SUMIATI
NPM. 19200028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS DEHASEN
BENGKULU
2023**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
KELOMPOK B MELALUI KEGIATAN MONTASE
DI PAUD AMANAH KABUPATEN SELUMA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Memperoleh Gelar Strata 1*

OLEH:

WITRI SUMIATI
NPM. 19200028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DEHASEN
BENGKULU
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
KELOMPOK B MELALUI KEGIATAN MONTASE
DI PAUD AMANAH KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI

OLEH:

WITRI SUMIATI
NPM. 19200028

Disetujui dan disahkan oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Asnawati S.Kom.,M.Kom
NIDN. 0221066601

Rika Partika Sari, S.Pd.,M.Pd.Si
NIDN. 0208068501

Bengkulu, 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dehasen Bengkulu

Rika Partika Sari, S.Pd.,M.Pd. Si
NIK. 170328

LEMBAR PENGESAHAN

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B MELALUI KEGIATAN MONTASE DI PAUD AMANAH KABUPATEN SELUMA

SKRIPSI

OLEH:

WITRI SUMIATI
NPM. 19200028

*Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada Tanggal 04 Maret 2023
Dan dinyatakan Lulus*

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dra. Asnawati, S.Kom., M.Kom Ketua		
2	Rika Partika Sari, S.Pd., M.Pd.Si Sekretaris		
3	Mimpira Haryono, S.Pd., M.Pd Penguji 1		
4	Ranny fitria Imran, S.Pd., M.Pd Penguji II		

Bengkulu, 2023

Mengetahui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Dehasen Bengkulu

Dra. Asnawati, S.Kom., M.Kom
NIK. 1703007

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WITRI SUMIATI
Npm : 19200028
Program Studi : PGPAUD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan

M 10.000

WITRI SUMIATI
NPM. 19200028

ABSTRAK

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B MELALUI KEGIATAN MONTASE DI PAUD AMANAH KABUPATEN SELUMA

WITRI SUMIATI

Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Unived Bengkulu, 2023: 45 Halaman

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan montase di PAUD AMANAH Kabupaten Seluma. Penelitian Tindakan Kelas yang difokuskan pada situasi kelas, prosedur yang digunakan berbentuk siklus (*cycle*). Subjek utama dalam penelitian ini adalah pada anak kelompok B yang berjumlah 15 anak. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model *Jhon Elliot* dimana setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan melalui dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan penekanannya digunakan untuk menentukan peningkatan proses yang dinyatakan dalam sebuah predikat, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan persentase. Hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan montase pada siklus I sebesar 65% dan pada siklus II didapati peningkatan sebesar 99%. Simpulan penelitian bahwa melalui kegiatan bermain montase dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok B di PAUD AMANAH Kabupaten Seluma. Terbukti pada siklus II terjadi peningkatan signifikan, hasil persentase pencapaian sebesar 99% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Kata kunci: Kemampuan Motorik Halus, Kegiatan Montase.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNIVED Bengkulu dengan judul: Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Montase Di PAUD AMANAH Kabupaten Seluma. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan di dalamnya. Karena itu, segala saran dan kritik yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini, SE., M.Si., AK., CA., CRP selaku Rektor Universitas Dehasen Bengkulu.
2. Ibu Dra. Asnawati, S.Kom., M.Kom, selaku Dekan FKIP UNIVED Bengkulu atas semua kebijakannya sekaligus sebagai pembimbing utama dalam penulisan Proposal Skripsi ini senantiasa memberikan memotivasi, masukan dan arahan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
3. Ibu Rika Partika Sari, S.Pd., M.Pd.Si Selaku Ketua Program Studi SI Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini sekaligus sebagai Dosen pembimbing ke II dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, saran dan dorongan moril demi penyelesaian Skripsi ini.
4. Bapak Mimpira Haryono, S.Pd., M.Pd dan Ibu Ranny Fitria Imran, S.Pd., M.Pd selaku Dewan penguji I dan II atas masukan dan sarannya demi kesempurnaan Skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi SI Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNIVED Bengkulu yang telah memberikan ilmu dan informasi sehingga memberikan sumbangan pengayaan teori dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh staf administrasi FKIP UNIVED Bengkulu yang telah bersusah paya memberikan pelayanan kepada Mahasiswa demi untuk kelancaran dalam penyusunan Skripsi ini.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi SI Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNIVED Bengkulu angkatan 2019 yang telah membantu, berupa motivasi dan doa selama proses hingga penyelesaian penelitian.
8. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Atas segalanya semoga semua amalnya bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca. Amiin.

Penulis,

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN DEPAN	I
LEMBAR PERSETUJUAN	Ii
LEMBAR PENGESAHAN	Iii
PERNYATAAN KEASLIAN	Iv
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR	Vi
DAFTAR ISI	Vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	5
1. Kemampuan Motorik Halus Anak	5
2. Kegiatan Montase	12
B. Penelitian Yang Relevan	19
C. Kerangka Berpikir	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	22
B. Kehadiran Peneliti	23
C. Tahap Penelitian	29
D. Indikator Penelitian	24
E. Instrumen Penelitian	25
F. Prosedur Penelitian	20
G. Data Dan Sumber Data	31
H. Teknik Pengumpulan Data	37

I. Teknik Analisis Data	32
J. Kriteria Keberhasilan Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan	41
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen Observasi Penelitian 25
Tabel 3.3	Kriteria Penilaian 33
Tabel 4.1	Data hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak pada Siklus I 35
Tabel 4.2	Rekapitulasi analisis data hasil refleksi peningkatan kemampuan motorik halus anak pada Siklus I 36
Tabel 4.3	Kriteria Penilaian 37
Tabel 4.4	Data hasil observasi meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada Siklus II 39
Tabel 4.5	Rekapitulasi analisis data hasil refleksi meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada Siklus II 40
Tabel 4.6	Kriteria Penilaian 41
Tabel 4.7	Peningkatan hasil persentase kemampuan motorik halus anak pada tindakan Siklus I dan II 42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap aspek perkembangan anak secara umum memiliki pola atau tahapan perkembangan yang sama, namun pencapaian setiap anak terhadap masing-masing aspek perkembangan yang berbeda. Perbedaan ini karena dipengaruhi dari kesiapan atau biasanya disebut masa peka. Dalam perkembangan anak usia dini terdapat 6 aspek perkembangan, salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan di dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah aspek perkembangan motorik halus. Motorik halus dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan kontrol yang kuat terhadap otot khususnya yang termasuk keterampilan pergerakan jari-jemari tangan, koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan yang membutuhkan keterampilan pergelangan tangan seperti menggunting, menjahit, menulis, menggambar, mewarnai, dan sebagainya. Pada usia 5-6 tahun merupakan usia di mana perkembangan motorik anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga jika perkembangan motorik anak tidak dikembangkan dengan baik, akan berpengaruh pada perkembangannya kelak, terutama dalam perkembangan motorik halus anak.

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu, yang tidak membutuhkan tenaga besar yang melibatkan otot besar, tetapi hanya melibatkan sebagian anggota tubuh yang dikoordinasikan (kerja sama yang seimbang) antara mata dengan tangan atau kaki. Tujuan dari melatih motorik halus adalah agar anak terampil dan cermat menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan unsur kerajinan dan keterampilan tangan (Rahayau, 2017: 18).

Kegiatan montase merupakan salah satu rekomendasi dalam pembelajaran pada taman kanak-kanak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, terutama menggunting sesuai dengan pola. Montase adalah merupakan sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu karya dan tema. Dapat di katakan montase dihasilkan dari mengomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya. Montase merupakan sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya dan tema (Muharrar, 2017: 8) dan kegiatan montase sendiri merupakan penggabungan dari berbagai sumber, baik media cetak ataupun media gambar yang kemudian ditempelkan satu persatu dengan susunan dan penataan yang diinginkan sehingga menjadi sebuah karya seni baru yang disebut karya seni montase.

Berdasarkan hasil observasi pada kelompok B DI PAUD AMANAH Selama menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan motorik halus anak belum berkembang. Kondisi ini disebabkan karena penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang kurang variatif. Dalam pembelajaran keterampilan motorik halus, guru hanya mengajak anak untuk menggambar dan mewarnai dengan menggunakan pensil atau pensil warna saja. Jarang sekali anak menggunakan gunting dalam pembelajaran, meniru bentuk, menempel gambar dengan tepat dan melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Selain itu juga belum pernah melakukan kegiatan menggambar teknik montase. Oleh sebab itu, anak menjadi bosan dan kurang berkembang dalam keterampilan motorik halus. Tuntutan orang tua agar anaknya dapat membaca dan menulis membuat guru tidak

memperhatikan aspek perkembangan lain. Pembelajaran di kelas didominasi oleh kegiatan baca tulis dan berhitung.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Montase Di PAUD AMANAH Kabupaten Seluma.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah melalui kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di PAUD AMANAH Kabupaten Seluma ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan montase di PAUD AMANAH Kabupaten Seluma ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan Montase.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian yang ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

a. Bagi Sekolah.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dengan aktifitas montase.

c. Bagi Guru

Memberikan masukan pemilihan metode atau strategi pembelajaran khususnya melalui kegiatan montase yang dapat mengembangkan motorik halus anak.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai pembelajaran mengembangkan motorik halus anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Motorik Halus Anak

a. Pengertian Motorik Halus

Kemampuan motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan (Khoirunnisa, 2021: 13). Kemampuan motorik halus yaitu penggunaan otot kecil yang terlibat dalam gerakan untuk melakukan gerak manipulatif atau menggenggam (Gaul, 2016: 11). Kemampuan motorik halus yang dimiliki individu dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengunting, menulis, menggenggam benda, mengosok gigi, menggunakan baju, membereskan mainan, mengetik, melipat, memegang alat makan

(Rakimahwati, 2018: 22). Kemampuan motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak di kemudian hari, karena akan berpengaruh pada kemandirian saat dewasa nanti (Janah, 2018: 25).

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon dan spidol, serta melipat (Sri Rahayu, 2017: 39). Motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga tetapi motorik halus memerlukan koordinasi yang cermat dan tepat dengan penuh kesabaran serta konsentrasi (Wandi, 2020: 6).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian kecil tubuh yang dilakukan otot kecil dan memerlukan koordinasi yang tepat. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, melipat, merangkai, makan dengan tangan sendiri dan lain-lain. Kemampuan motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan yang dapat merangsang kemampuan motorik anak dan dilakukan secara terus menerus dan rutin.

b. Tujuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Sujiono dalam Marliza, (2012: 19) berpendapat bahwa tujuan dari motorik halus adalah untuk membuat anak bisa berkreasi seperti menggunting,

menggambar, mewarnai, dan menganyam atau menjahit. Menurut Madiarti, (2013: 20) tujuan pengembangan motorik halus anak 4-6 tahun adalah :

1. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari: seperti persiapan menulis dan menggambar.
3. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan tangan.
4. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktifitas motorik halus.

Jadi tujuan dari motorik halus adalah kemampuan dalam menggerakkan anggota tubuhnya yang meliputi terjadinya.

c. Fungsi Motorik Halus

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam (Tanti, 2012: 41) mengatakan bahwa ada beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu yaitu : a. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. b. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat beranjak dari kondisi helplessness (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang independence (bebas dan tidak bergantung). c. Melalui keterampilan motorik, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas di sekolah dasar, peserta didik sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, menggunting, meronce, menganyam, persiapan menulis dan lain sebagainya. Menurut Departemen Pendidikan Nasional fungsi pengembangan motorik di TK adalah sebagai berikut: a. Melatih kelenturan dan koordinasi otot jari dan tangan. b.

Melatih ketrampilan/ketangkasan gerak dan berfikir anak. c. Membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak. d. Meningkatkan perkembangan emosi anak.

Beberapa fungsi-fungsi montase, antara lain sebagai berikut: 1. Fungsi praktis, yang dimana fungsi ini ada pada benda sehari-hari, hasil karya tersebut dapat digunakan sebagai bahan dekorasi. 2. Fungsi edukatif, fungsi ini membantu meningkatkan daya pikir serta mengembangkan imajinasi anak. 3. Fungsi psikologis, dapat memberikan imajinasi dan perasaan untuk menciptakan rasa senang dan puas sehingga dapat mengurangi beban psikologis. 4. Fungsi ekspresif, dapat meluapkan seni dan karya montase tersebut (Ariyanti, 2020: 11).

c. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Departemen Pendidikan Nasional karakteristik perkembangan yang berhubungan dengan motorik halus adalah: 1. Dapat mengoles mentega pada roti. 2. Dapat membentuk dengan menggunakan tanah liat atau plastisin. 3. Memegang kertas dengan satu tangan dan mengguntingnya. 4. Meniru melipat kertas satu-dua kali lipatan. 5. Mewarnai gambar sesukanya. 6. Memegang krayon atau pensil dengan diameter sesukanya.

Beberapa karakteristik gerakan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu: kelancaran gerakan, kecepatan gerak, ketepatan gerak, kekonstanan gerak, kecermatan gerak dan ketekunan gerak. Gerakan-gerakan tersebut melibatkan otot tangan dan jari sehingga sangat membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara tangan dengan otot kecil (Nugraha, 2017: 18).

Karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun (Nurhidayat, 2020: 8) sebagai berikut:

1. Anak mampu menarik garis datar, tegak, miring kiri, lengkung, berulang-ulang dengan alat tulis secara bertahap;
2. Anak mampu mencontoh bentuk silang, kali, lingkaran, bujur sangkar dan segitiga secara bertahap;
3. Anak mampu menjiplak angka, mencontoh angka, mencontoh bentuk sederhana;
4. Anak mampu meronce, menciptakan mainan, menggambar, mewarnai, menyusun menara, bertepuk tangan dengan berbagai macam pola, membuat, menciptakan kresi dengan stempel, melukis dengan jari dan;
5. Anak mampu bermain dengan permainan warna seperti mencampur dua warna untuk mendapatkan warna yang berbeda.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di antaranya: 1) Menggambar sesuai gagasannya; 2) Meniru bentuk; 3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan; 4) Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar; 5) Menggantung sesuai pola; 6) Menempel gambar dengan tepat dan; 7) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

d. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan gerak motorik terutama motorik halus, antara lain: perkembangan sistem saraf, kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak, keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak, lingkungan yang mendukung, aspek psikologis anak, umur, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom (Nurjani, 2019: 21).

Kartini kartono dalam (Karimah, 2020: 32) mengemukakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan anak sebagai berikut: a. Faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan) individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misalnya syaraf baik dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi lebih baik. b. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi fungsi organis dan fungsi psikis. Ia faktor yang dapat merangsang individu dengan pola asuh baik, tersebut seperti orang tua mempunyai peraturan di dalam rumah, dan orang tua menjelaskan kepada anaknya bahwa peraturan harus menaatinya jika ia tidak menaatinya maka individu diberikan hukuman yang sudah disetujui. c. Aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkamuan, kemauan punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri. Upaya mengatasi kesulitan dalam keterampilan motorik halus melakukan observasi untuk mengetahui seberapa jauh si kecil tertinggal dibandingkan anak-anak seusianya. d. Jika diketahui keterlambatannya, sesegera mungkin latih anak untuk mengembangkan keterampilannya tersebut. e. Jika sampai usia 6 tahun terlambat, ada baiknya konsultasi kepada profesional untuk melakukan evaluasi perkembangannya. Agar kegiatan perkembangan motorim halus dapat terlaksana dengan baik, maka anak didik diharapkan memiliki perhatian dan daya tangkap yang baik seperti: kecepatan bereaksi, kesanggupan, bekerjasama, kedisiplinan, kejujuran dengan jenjang sesuai kemampuan anak didik.

Faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus anak antara lain (Oktaviana, 2019: 46) sebagai berikut: a. Faktor Genetik Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik,

misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat. b. Faktor Kesehatan pada Periode Prenatal Janin selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak. c. Faktor Kesehatan dan Gizi Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik. d. Rangsangan Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik. e. Perlindungan Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya anak ingin naik tangga tidak boleh akibatnya akan menghambat perkembangan motorik halus. f. Kelainan Individu yang mengalami kelainan, baik fisik maupun psikis, sosial dan mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

2. Kegiatan Montase

a. Pengertian Kegiatan Montase

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) montase merupakan komposisi gambar-gambar yang dihasilkan dari kombinasi berbagai sumber. Montase secara umum diartikan dengan komposisi hasil campuran unsur dari banyak sumber. Biasanya montase sering dilakukan pada seni rupa, namun bisa juga untuk sastra, musik, tari dan lain-lain. Untuk seni rupa, montase dapat dilakukan dengan mengkomposisikan potongan-potongan gambar contohnya, gambar mobil dari majalah kemudian dipotong lalu digabungkan dengan gambar yang ada di koran atau sumber lainnya (Sunarta, 2016: 17).

Kegiatan montase merupakan salah satu rekomendasi dalam pembelajaran pada anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, terutama menggunting sesuai dengan pola. Montase adalah karya yang sangat identik dengan guntingan gambar atau biasa juga disebut sebagai karya gunting tempel (Putri, 2022: 20). Karya montase biasa disebut juga dengan hasil karya menggunting dan menempel karena identik dengan gambar yang sudah tercetak seperti foto, majalah, koran, buku cerita dan lainnya sehingga dapat terlepas dari lembar aslinya (Ariyanti, 2020: 16).

Montase ialah suatu kreasi yang dibuat dengan menggunting gambar dengan berbagai macam sumber kemudian ditempel pada alas tertentu dan akan menjadi suatu hasil karya (Ayusari, 2017: 33). Montase merupakan suatu seni yang diaplikasikan pada gambar yang digunting dan ditempel pada suatu bidang (Aini, 2020). Montase yaitu berupa penggabungan gambar-gambar yang dihasilkan dari pencampuran unsur beberapa karya, biasanya karya seni montase ini digabungkan sesuai dengan tema yang telah ada, misalnya tema pedesaan, pegunungan, sungai, rumah (Ayu, 2017: 30).

Berdasarkan dari beberapa landasan teori maka dapat disimpulkan bahwa montase adalah suatu karya yang mengomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya dengan cara menggunting dan menempel dengan menggunakan majalah, koran, kalender, kertas berwarna sehingga menjadi suatu tema ataupun cerita yang baru. Kegiatan montase ini menarik dan menyenangkan bagi anak, sehingga melalui kegiatan montase diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini. Penelitian terkait mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui kegiatan montase belum ditemukan dalam pencarian artikel ilmiah dan pencarian hasil penelitian pada repository online, sehingga peneliti merasa perlu untuk

melihat keefektifan kegiatan montase ini dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

b. Fungsi dan Manfaat Montase

Adapun Fungsi dan manfaat montase ini (Saniya, 2020: 50) antara lain yaitu:

1. Fungsi Praktis

Yakni fungsi pada benda-benda sehari-hari, yang mana karya seni montase ini dapat digunakan sebagai bahan dekorasi.

2. Fungsi Edukatif

Yakni dapat membantu untuk mengembangkan daya pikir, daya serap emosi, estetika, dan kreativitas pada anak

3. Fungsi Ekspresi

Yakni dengan menggunakan berbagai bahan dan tekstur, tentu dapat menggugah ekspresi pada anak.

4. Fungsi Psikologis

Yakni dengan menuangkan ide dan emosi pada anak, sehingga mereka akan timbul rasa puas sekaligus rasa senang. Hal ini juga dapat membuat anak merasa berkurang pada beban psikologisnya.

5. Fungsi Sosial

Yakni dapat menyediakan lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang memang piawai dalam hal seni montase. Dari banyaknya karya yang dimiliki, maka diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan terutama dengan modal kreativitas.

Berdasarkan fungsi montase pada pelakunya, maka jelas diketahui bahwa keberadaan seni montase ini dapat memberikan beragam manfaat. Untuk anak-anak, kegiatan membuat montase ini dapat melatih kemampuan daya pikir, emosi, hingga kreativitas mereka. Hal tersebut jika terus-menerus dilatih, tentu saja akan berpengaruh pada kemampuan otak kanan. Sementara itu untuk orang dewasa, kegiatan membuat montase juga dapat dijadikan sebagai sumber lapangan pekerjaan sebab ternyata dapat dikembangkan menjadi karya seni 3 dimensi. Karya seni montase 3 dimensi ini jika dijual, tentu saja tidak akan murah harganya.

c. Tujuan Montase

Kegiatan membuat montase yang dilakukan oleh anak-anak, tidak serta-merta tanpa tujuan begitu saja. Tujuan utama mengajarkan anak-anak akan montase ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak, terutama yang berhubungan dengan gerakan jari-jemari tangannya. tujuan dari pengembangan motorik halus pada anak (Afifah, 2020: 5) adalah berupa:

1. Supaya anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus, terutama yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Supaya anak mampu menggerakkan anggota tubuh, terutama yang berhubungan dengan gerak jari-jemari.
3. Supaya anak mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan.
4. Supaya anak mampu mengendalikan emosi, terutama yang ketika beraktivitas motorik halus.

d. Alat dan Bahan yang Digunakan Untuk Montase

Adapun alat bahan yang digunakan membuat montase (Maryati, 2019: 17) yaitu:

1. Alat Pemotong

Alat pemotong yang dimaksud dapat berupa gunting, cutter, dan pisau. Berhubung kegiatan membuat montase ini dilakukan oleh anak-anak di sebuah Taman Kanak-Kanak, maka gunakan saja gunting khusus yang memang didesain untuk anak-anak. Selain itu, penggunaan gunting dinilai lebih membuat hasil potongannya rapi.

2. Lem

Lem yang digunakan untuk membuat seni montase ini adalah lem kertas *ya...* supaya potongan kertas dapat menempel secara mudah pada pola yang telah dibuat sebelumnya.

3. Kertas Gambar

Sebenarnya, pemilihan ukuran pada kertas gambar ini disesuaikan dengan ukuran tema montase yang hendak dibuat. Jika montasenya sederhana alias untuk dikerjakan oleh anak-anak TK maka gunakan saja kertas gambar seukuran buku tulis. Namun jika sudah profesional, maka dapat menggunakan ukuran A3 yang cukup luas untuk beragam tema.

4. Printer

Biasanya, bentuk pola gambar yang sesuai dengan tema tertentu itu seringkali sulit untuk digambar ulang. Maka dari itu, mencetaknya melalui printer adalah cara jitu yang dapat dilakukan supaya lebih mudah. Guru-guru di TK juga dapat menggunakannya dengan mencari pola gambar sederhana terlebih dahulu di internet, kemudian baru dicetak melalui printer ini.

5. Kertas Warna

Kertas warna dapat dijadikan opsi untuk dipotong-potong menggunakan gunting dan kemudian dipadukan pada pola gambar yang telah ada. Kertas warna ini beragam jenisnya, dapat berupa kertas krep, kertas lipat, kertas kado, kertas emas, art paper, dan lain sebagainya. Jika digunakan sebagai pembelajaran untuk anak-anak TK, maka biasanya akan memilih kertas krep, kertas lipat, atau kertas kado yang mudah untuk didapatkan.

6. Koran dan Majalah Bekas

Koran dan majalah bekas juga dapat dijadikan sebagai opsi lain untuk dipotong-potong dan kemudian dipadukan pada pola gambar yang telah ada. Justru biasanya, guru-guru TK akan meminta para peserta didiknya untuk menggunakan koran dan majalah bekas ini sebab tidak perlu mengeluarkan uang untuk mendapatkannya.

Menurut Ayusari (2017: 12) kegiatan montase membutuhkan alat dan bahan untuk melaksanakan kegiatan montase tersebut diantaranya: gunting, lem, kertas, koran majalah, buku cerita, alat mewarnai untuk menambahkan objek pada kegiatan montase.

e. Langkah-langka Membuat Montase

. Langkah-Langkah Pembuatan Seni Montase Adapun pembuatan seni montase, terdapat langkah-langkah (Novidemi, 2017: 12) sebagai berikut: 1. Guru dapat mengguntingkan halaman majalah, koran atau lainnya agar memudahkan anak dalam memotong gambar yang sesuai dengan tema. 2. Gunting bagian halaman per halaman, gunting gambar pertama yaitu gambar guru dengan muridnya. 3. Jika menemukan gambar anak sekolah yang sedang mengobrol gunting sesuai dengan gambar. 4. Kemudian potong gambar guru dan murid sedang berolahraga. 5. Jika menemukan gambar guru-guru lain

pada halaman yang berbeda, gunting lagi sesuai gambar. 6. Setelah itu, gunting gambar gedung sekolah. 7. Gunting background gedung yang dicetak menggunakan printer. 8. Beri lem/perekat pada kertas yang digunting, kemudian ditempelkan pada kertas. 9. Tempel origami berwarna hijau pada kertas. 10. Tempel background gedung dan langit dengan lem/perekat. 11. Berikan lem/perekat gedung sekolah dan ditempelkan. 12. Tempel bagian pohon di kertas gambar dan tempelkan juga gambar semak pada bagian bawah pohon. 13. Berikan lem/perekat gambar anak sedang berinteraksi. 14. Berikan lem/perekat gambar guru dan anak yang sedang berolahraga di antara gedung sekolah dan anak-anak yang sedang berinteraksi. 15. Kemudian hasil karya montase telah siap dan nampak seperti pada contoh gambar.

f. Teknik-Teknik Montase

Muharrar mengatakan teknik montase dibagi menjadi dua kelompok yaitu teknik foto dan teknik tempel manual, sebagai berikut: 1. Teknik foto atau disebut (*photo montage*) adalah gambar yang dibuat dari tempelan atau berbagai macam gambar lainnya. Bentuk foto berupa foto sederhana maupun rumit. 2. Teknik tempel manual adalah menempelkan potongan-potongan gambar dari berbagai sumber untuk menampilkan hasil karya sesuai pesan/tema (Muaz, 2022: 10).

B. Penelitian Yang Relevan

Dibawah ini beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Ria Mayasari (2014) yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Kelompok B4 di TK

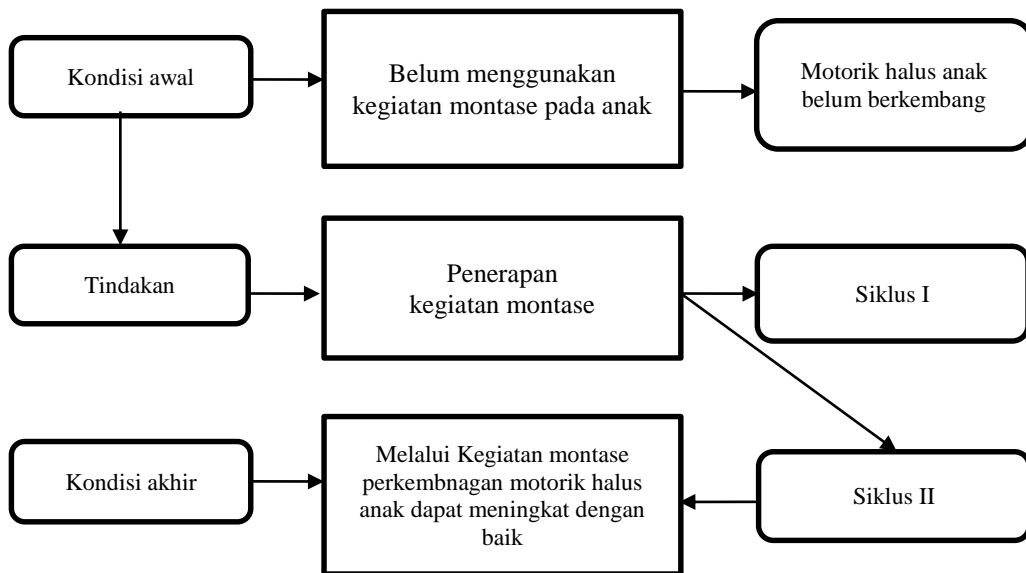
Masjid Syuhada Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada kelompok B4 sebelum tindakan yang dilakukan melalui observasi memperoleh data anak yang terampil sebanyak 5,9%, pada siklus 1 sebanyak 23,5%, pada siklus 2 sebanyak 76,4%. Perolehan prosentase pada siklus 2 membuktikan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $> 75\%$ keterampilan motorik halus anak kelompok B4 mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada kelompok B4 di TK Masjid Syuhada Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Kusmiyati Elfita Kadarmayanti (2014) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Keterampilan Menggunting Dengan Metode Demonstrasi Pada Kelompok A Di BA Aisyiyah Salam I Salam Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat dilihat dari hasil observasi pada tindakan awal dari 13 peserta didik yang sudah mampu mengerjakan motorik halus berjumlah 38% peserta didik, pada siklus I keterampilan motorik halus peserta didik menjadi 53,8%, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 84,0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan menggunting melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok A di BA Aisyiyah Salam I Salam tahun pelajaran 2013/2014.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Nuraini (2015) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Finger Painting Pada Anak Di RA Sunan Averrous Bogor, Bantul”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak di Sunan Averrous Bogor dapat ditingkatkan melalui kegiatan finger painting. Kriteria

keberhasilan penelitian ini yaitu rata-rata prosentase kreativitas anak sebesar $\geq 80\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas meningkat setelah adanya tindakan melalui kegiatan finger painting yang memberikan kesempatan pada anak untuk membuat hasil karya yang sesuai dengan ide anak sendiri dan memilih warna sesuai dengan keinginan sendiri. Peningkatan tersebut terlihat dari data kegiatan pra tindakan yang menunjukkan prosentase kreativitas secara keseluruhan adalah 48,66%. Pada siklus I prosentase kreativitas meningkat menjadi 64,95%. Pada siklus ke II kreativitas kembali mengalami peningkatan menjadi 87,05%.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah pemahaman kegiatan ini, maka dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Subjek penelitian

Menurut Arikunto (2011: 109) subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subjek penelitian data tentang variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti. Subjek peneliti ini diperlukan untuk memperoleh keterangan mengenai data dan informasi apa saja yang menjadi sasaran penelitian dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang sedang diamati. Subjek penelitian ini adalah Peserta Didik pada Kelompok B di PAUD AMANAH Kabupaten Seluma yang berjumlah 15 orang Peserta Didik.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di PAUD AMANAH Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

3. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tiga Bulan yaitu Bulan Desember 2022 sampai dengan Bulan Februari 2023.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam setiap kegiatan di tempat penelitian karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengamat, reflektor dan sebagai pelapor hasil penelitian. Sebagai subyek pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar atau guru model yang bertugas yang membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sekaligus menyampaikan bahan ajar selama proses pembelajaran, di samping itu peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis data serta sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Tahap Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *classroom action research* prosedur yang digunakan berbentuk siklus. Wardhani (2013: 13) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam PTK ini peneliti menggunakan model *Jhon Elliot*, setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi dan menganalisis masalah dalam rangka refleksi mengenal hal-hal tampak menimbulkan masalah yang perlu dipecahkan. Dalam ini guru merencanakan kegiatan sebagai berikut: membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan dan menyusun tahapan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam melaksanakan tindakan, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau dipersiapkan.

3. Tahap Pengamatan

Pada tahapan ini dilakukan proses pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peneliti, observasi ini dilakukan peneliti dan teman sejawat.

4. Analisis Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan analisis hasil observasi dan tes serta diskusi antara peneliti dan teman sejawat sehingga dapat diketahui apa yang telah dicapai atau yang belum dicapai pada siklus ini, dan selanjutnya dapat direkomendasikan pada penelitian berikutnya.

D. Indikator Penelitian

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan montase pada kelompok B di PAUD AMANAH Kabupaten Seluma. Indikator penelitian ini dikatakan berhasil jika: 1. Anak dapat meniru bentuk. 2. Anak dapat menggunakan alat tulis dengan benar. 3. Anak dapat menggunting sesuai dengan pola. 4. Anak dapat menempel gambar dengan tepat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2011: 44) dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman lembar observasi. Instrumen untuk penelitian ini terdiri dari indikator- indikator yang berkaitan dengan aspek yang diamati.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Observasi Penelitian

Aspek	Indikator
Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 Tahun.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat meniru bentuk 2. Anak dapat menggunakan alat tulis dengan benar 3. Anak dapat menggunting sesuai dengan pola 4. Anak dapat menempel gambar dengan tepat.

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus tindakan dalam pembelajaran. Dalam setiap siklusnya terdiri dari empat elemen penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, refleksi. Adapun model Penelitian Tindakan Kelas yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangannya. Prosedur siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Dalam penerapan ini guru merencanakan kegiatan sebagai berikut: Membuat RPPH, mempersiapkan alat dan bahan kegiatan main, menyusun tahapan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pendidik menerapkan media pembelajaran pada anak, dalam menerapkan media Pendidik mengajak anak untuk melakukan kegiatan sebelumnya guru menyiapkan media apa saja yang akan dibutuhkan. Guru melakukan perencanaan sebagai berikut

:

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal anak-anak diminta baris dihalaman, bersalaman, mengucapkan salam dan menjawab salam, berdoa dan bernyanyi bersama, Guru menanyakan kabar anak-anak

2. Kegiatan inti

Sebelum memasuki kegiatan inti Guru menjelaskan tentang tema pembelajaran, Guru menunjukan media pembelajaran kepada anak, Guru memberikan gambar, majalah kepada anak, Guru membimbing anak-anak untuk melakukan kegiatan montase.

3. Kegiatan istirahat

Pada kegiatan ini, setelah anak selesai melakukan tugas yang diberikan guru, anak-anak diperbolehkan untuk mencuci tangan, doa, makan bersama-sama, doa sesudah makan, bermain bersama.

4. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup anak-anak diajak tanya jawab tentang kegiatan yang telah dipelajari dan memberikan informasi tentang pembelajaran hari esok, berdoa sebelum pulang dan salam.

c. Pengamatan/observasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi yaitu pencatatan dan pengamatan kegiatan pembelajaran yang dicatat dalam lembar observasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi dari awal kegiatan pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran.

d. Refleksi

Berdasarkan observasi terhadap tindakan kelas yang telah dilakukan, maka pada tahap refleksi dilihat hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan. Setelah hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis, maka dilakukan perencanaan pada siklus berikutnya jika proses pembelajaran belum sesuai

2. Siklus II

Siklus II dilakukan apabila belum memperoleh hasil yang diharapkan pada siklus I. Penerapan siklus II bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I dan pematangan dari kemampuan motorik halus pada anak. Adapun Langkah-langkah pada siklus II hampir sama dengan siklus I hanya ada beberapa perbedaan di dalamnya. Berikut tahapan pada penerapan siklus II:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti adalah menyusun kembali perangkat pembelajaran yaitu:

1. Membuat RPPH.
2. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk bermain
3. Menyiapkan lembar observasi yang memuat indikator penilaian aspek yang sedang diamati pada kelompok B.

b. Pelaksanaan

Pendidik melakukan semua perencanaan yang dilakukan di kelas. Dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Berbaris di halaman, bersalaman, mengucapkan salam dan membalas salam, ikrar, berdoa sebelum belajar, bernyanyi bersama, tanya jawab tentang isi tema yang diberikan.

2. Kegiatan Inti

- a. Pendidik mengajak anak berdoa sebelum memulai kegiatan
- b. Pendidik mengucapkan salam

- c. Pendidik menanyakan kabar anak-anak
- d. Pendidik melakukan presensi kepada anak-anak
- e. Pendidik menjelaskan kepada anak tentang kegiatan main montase yang baik dan benar
- f. Pendidik mengajak anak untuk melakukan kegiatan montase
- g. Peserta Didik melakukan kegiatan bermain montase

3. Kegiatan Istirahat

Pada kegiatan ini, setelah anak selesai melakukan tugas yang ditugaskan Pendidik, anak-anak diperbolehkan untuk makan bersama, sebelum makan mencuci tangan, berdo'a, makan bersama, bermain.

4. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup anak-anak diajak tanya jawab tentang seputar pembelajaran yang sudah di pelajari dan memberikan evaluasi tentang kegiatan sehari dan informasi kegiatan esok, doa pulang dan salam.

c. Pengamatan/observasi

Selama melaksanakan penelitian tindakan kelas pengamat melakukan observasi, yaitu mengamati semua kegiatan anak pada saat proses kegiatan main, mengadakan evaluasi dan menilai perkembangan anak.

d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu. Apakah pembelajaran yang telah dikemas dengan tindakan tertentu dapat meningkatkan atau memperbaiki masalah yang

diteliti. Jika ternyata hasil yang diperoleh pada siklus II meningkat dibandingkan dengan hasil sebelumnya maka penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

G. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

a. Data Kualitatif

Yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas belajar anak dan kinerja guru selama proses belajar mengajar berlangsung dibantu oleh rekan sejawat dengan mengisi lembar observasi.

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang diperoleh dari hasil tes setiap akhir siklus berupa lembar kerja anak yang dianalisis.

2. Sumber Data

a. Data primer

Menurut Sugiyono (2016: 10) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

b. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2016: 33) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau

lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki peranan penting, hal tersebut disebabkan karena pemerolehan data dalam sebuah penelitian akan dijadikan sebagai bahan dan bukti untuk dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan penilaian. Suharsimi Arikunto (2017: 8) menyebutkan bahwa “Jenis metode pengumpulan data terdiri dari tes, angket atau kuesioner, interview, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi”. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi digunakan pada penelitian ini dengan cara mengamati perkembangan kemampuan motorik kasar anak yang sesuai pada indikator penilaian. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disiapkan. Lembar observasi aktifitas anak terlampir.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung kelengkapan data dari hasil observasi, Peneliti melakukan studi dokumentasi dari arsip, catatan, foto kegiatan, struktur lembaga, visi-misi, data pendidik dan data peserta didik dan data sarana prasarana yang dapat digunakan untuk membantu menjelaskan kondisi-kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti, dokumentasi ini dapat digunakan untuk mengumpulkan tanda bukti dalam mengobservasi data.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif-kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017: 19), analisa data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dijabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses yang dinyatakan dalam sebuah predikat, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan persentase.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan dan ukuran kualitas sehingga hasil penilaian berupa bilangan kemudian diubah menjadi sebuah predikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan predikat BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik) yang kemudian didiskripsikan (Kurikulum PAUD 2013). Analisis dilakukan pada setiap siklus menggunakan rumus Ngalim Purwanto (2020: 102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = Skor maksimum ideal dari tes
- 100 = Bilangan tetap

Rumus tersebut menjelaskan bahwa analisis data yang dilakukan menggunakan data yang diperoleh dari skor hasil observasi, yaitu dengan menjumlah seluruh skor pada setiap indikator sehingga menghasilkan skor mentah (R) dan kemudian SM diperoleh dengan

menghitung jumlah seluruh skor maksimum, lalu dimasukkan pada rumus tersebut sehingga tampak persentase hasil tindakan. Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam 4 kriteria yang diklaborasikan dengan kurikulum PAUD 2013 dengan berpedoman menurut Acep Yoni (2020: 175-176) sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian

Kriteria	Prosentase
Belum Berkembang (1)	0% - 24,99%
Mulai Berkembang (2)	25% - 49,99%
Berkembang Sesuai Harapan (3)	50% - 74,99%
Berkembang Sangat Baik (4)	75% - 100%

J. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Berdasarkan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terdapat perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh anak setelah diberikan tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila pemahaman anak menunjukkan kriteria BSB atau rentang nilai mencapai 75%-100%.